

INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 30, 2020

Revised: October, 20, 2021

Available online: October, 22, 2021

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email: anisikanur@umm.ac.id

Abstract

The Effect of Combination of Listening Al-Asma Al-Husna (The 99 Allah's beautiful names) and slow deep breathing on anxiety levels in patient undergoing hemodialysis

Background: Patients undergoing hemodialysis usually experience anxiety because they are afraid of there being worse progress of disease and fear of physical changes. Muslims believe that by reciting AL-Asmaul al-Husna (Allah's Most Beautiful Names) in the healing process with a soft sound and combining with slow deep breathing that can provide calm and create a relaxed state.

Purpose: To determine the effect of the level of anxiety by listening Asmaul Husna (The 99 Allah's Beautiful Names) and slow deep breathing undergoing hemodialysis therapy

Method: This study used a pre-experimental one-group pre and post-test design. Sampling using purposive sampling with a sample of 40 participants, conducted in the Hemodialysis ward at the University of Muhammadiyah Malang Hospital from February to March 2020. The instrument used was the STAI (State-Trait Anxiety Inventory) scale which contained 20 items. Data was analyzed using the Wilcoxon Signed-Ranks Test.

Results: The participants' score of anxiety before the intervention was 76.72 and after the intervention was 51.92. Obtain p value = 0.000.

Conclusion: There is an effect of reciting AL-Asmaul al-Husna (Allah's Most Beautiful Names) and slow deep breathing undergoing hemodialysis therapy and is expected as an alternative of the non-pharmacological intervention options to reduce anxiety levels and facilitate patients undergoing hemodialysis to relax.

Keywords: The level of anxiety; Listening Asmaul Husna (The 99 Allah's beautiful names); Slow deep breathing; Hemodialysis therapy

Pendahuluan: Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya mengalami cemas dikarenakan merasa takut terhadap penyakit yang dialaminya, takut akan kehilangan pekerjaan dan takut terjadinya perubahan fisik. Salah satu cara yang dapat mengelola rasa cemas dengan baik adalah melakukan relaksasi nafas dalam dengan kombinasi memasukkan unsur keyakinan yaitu mendengarkan lantunan asmaul husna. Karena Asmaul Husna adalah salah satu bentuk pemanfaatan Al-Quran dalam proses penyembuhan dengan alunan suara yang lembut dapat memberikan ketenangan dan menimbulkan keadaan rileks.

Tujuan: Mengetahui adanya Pengaruh Kombinasi Lantunan Asma'ul husna dan Slow Deep Breathing terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental one group pre and posttest design. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 40 partisipan. Penelitian ini telah dilakukan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 12 Februari-3

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

Maret 2020. Instrumen yang digunakan skala STAI (State-Trait Anxiety Inventory) yang berisi 20 item state anxiety dan 20 item trait anxiety. Data dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

Hasil: Dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan partisipan dengan skor STAI rata-rata sebelum diberikan intervensi didapatkan nilai 76.72 dan nilai sesudah diberikan intervensi 51.92. Didapatkan nilai p value=0,000.

Simpulan: Ada pengaruh Kombinasi Lantunan Asma'ul husna dan Slow Deep Breathing terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis dan diharapkan menjadi salah satu pilihan intervensi non farmakologi untuk mengurangi tingkat kecemasan serta memfasilitasi pasien yang menjalani hemodialisa untuk melakukan relaksasi Kombinasi Lantunan Asma'ul husna dan Slow Deep Breathing.

Kata Kunci: Hemodialisis; Asma'ul Husna; Slow deep breathing; Kecemasan

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah kondisi penurunan pada fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolisme (toksik uremik) di dalam darah (Muttaqin, & Kumala, 2012). Prevalensi penyakit ginjal kronis yang diambil dari data berdasarkan diagnosis dokter yaitu pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia dari tahun 2013 sebesar 0,2% per mil mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 3,8% per mil (RISKESDAS, 2018). Orang dengan penyakit ini pada awalnya menjalani perawatan medis tetapi seringkali pada akhirnya membutuhkan cuci darah atau hemodialisis (Asgari et al, 2013; Bare et al, 2010).

Hemodialisis adalah metode perawatan yang paling umum untuk penyakit ginjal kronik di seluruh dunia dan di Indonesia. Proporsi pernah atau sedang cuci darah pada penduduk berumur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit ginjal kronis di Indonesia yaitu 19,3% (RISKESDAS, 2018). Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya terus meningkat.

Pasien PGK yang sudah menjalani hemodialisis bukan berarti sembuh tanpa permasalahan (Armiyanti et al., 2016; Indrawati, 2009). Ketergantungan pasien penyakit ginjal kronik terhadap hemodialisis seumur hidupnya akan berdampak luas dan menimbulkan kompleksitas masalah yang akan mengakibatkan perubahan kualitas hidup dan timbulnya kecemasan pada pasien tersebut (Indrawati, 2009).

Cemas merupakan respon terhadap ancaman yang sumbernya tidak diketahui, baik karena faktor internal dan samar-samar (Murwani, 2009). Hemodialisis adalah proses yang penuh tekanan dan menyebabkan banyak masalah sosial dan psikologis (Navidian et al., 2006). Berdasarkan hasil penelitian Finkelstein (2000) melaporkan bahwa 38,1% pasien hemodialisis menderita kecemasan. Demikian juga, dalam penelitian Nazemian et al. (2008), 51,4% pasien hemodialisis menderita kecemasan dan 49,7% pasien ini mengalami kecemasan tersembunyi. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka kecemasan pada pasien hemodialisis jumlahnya terus meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih intervensi Kombinasi Lantunan *Asma'ul husna* dan *Slow Deep Breathing* untuk pasien cemas yang sedang menjalani hemodialisis. Intervensi ini bisa dilakukan kapan saja dan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak. Lantunan *Asma'ul husna* dengan kombinasi *Slow Deep Breathing* diharapkan akan saling melengkapi dan akan memberikan efek yang lebih baik terhadap tingkat kecemasan seseorang. Lantunan *Asma'ul husna* akan memberikan efek pasrah yang menyebabkan seseorang menjadi rileks dan demikian juga pada *Slow Deep Breathing* yang akan berefek pada fisiologis dengan lebih banyak menurunkan aktivitas tubuh atau relaksasi sehingga dapat menurunkan aktivitas metabolik (Hakim, 2018; Subandi, 2009).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Pre-Eksperimental* dengan rancangan pendekatan *One*

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

group Pretest-Posttest Design dan dilaksanakan pada tanggal 12 Februari-3 Maret 2020 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang. Sampel penelitian adalah sebanyak 40 partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Kombinasi Lantunan *Asma'ul husna* dan *Slow Deep Breathing* dilakukan sesuai SOP (Standar Operating Procedure) selama 3 minggu dengan frekuensi 2 kali seminggu selama 10-15 menit pada saat hemodialisis berlangsung (Romadoni et al, 2017; Andriana, & Fitriani, 2020; Pratama, 2019). Sedangkan uji analisis statistik adalah menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Instrument untuk mengukur kecemasan menggunakan kuisioner STAI (*State Trait Anxiety Inventory*). Skala *state anxiety* terdiri dari 20 item yang didesain untuk mengukur bagaimana perasaan individu terhadap kejadian-kejadian tertentu. Skor tersebut menunjukkan derajat

kecemasan sementara yaitu perasaan ketakutan, gugup, tegang, dan rasa khawatir sesaat. *State anxiety* terdapat 10 item *favorable* atau pernyataan positif yang menunjukkan kondisi psikologis adanya kecemasan dan 10 item *unfavorable* atau pernyataan negatif yang menunjukkan tidak adanya gejala kecemasan. Sedangkan *trait anxiety* juga terdiri dari 20 item yang didesain untuk mengukur kecemasan sebagai suatu bahaya atau keadaan yang mengancam. *Trait anxiety* pun juga terdapat 11 item pernyataan *favorable* dan 9 item *unfavorable* (Spielberger, 1983). Skala penilaian kecemasan untuk setiap *state anxiety* dan *trait anxiety* dengan Kecemasan ringan : 20-39; Kecemasan sedang: 40-59 dan Kecemasan berat: 60-80 (McDowell, 2006). Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik UMM dari Universitas Muhammadiyah Malang (No. E.5.a/043/KEPK-UMM/II/2020).

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

HASIL

Tabel 1. Data Demografi dan Karakteristik Partisipan (N=40)

Variabel	Hasil	Variabel	Hasil
Data Demografi			
Usia (n/%)		Tingkat Pendidikan (n/%)	
-Dewasa awal (<35 tahun)	1/2	-SD	18/42
-Dewasa akhir (35- 45 tahun)	7/18	-SMP	4/10
-Lansia awal (46 - 55 tahun)	16/40	-SMA	12/30
-Lansia akhir (>55 tahun)	16/40	-Perguruan Tinggi	7/18
Jenis Kelamin (n/%)		Riwayat Penyakit (n/%)	
-Laki-laki	7/17	-Diabetes melitus	16/40
-Perempuan	33/83	-Penyakit Jantung	1/2
		-Hipertensi	16/40
		-Kolesterol	1/2
		-Stroke	3/8
		-Asam urat	1/2
		-Penyakit ginjal	2/6
Pekerjaan (n/%)		Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis (n/%)	
-Buruh/Petani/ Wiraswasta	9/22	- ≤ 6 bulan	13/32
-Pensiunan/IRT/ Tidak bekerja	28/70	- > 6 bulan	27/68
-ASN	3/8		
Agama (n/%)			
-Muslim	37/92		
-Non Muslim	3/8		

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik partisipan berdasarkan usia paling banyak adalah lansia awal dan lansia akhir sebesar 40%. Sedangkan jenis kelamin yang lebih banyak adalah perempuan yaitu sebesar 83%. Karakteristik berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah IRT atau tidak bekerja yaitu 62%. Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SD yaitu 42%. Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan riwayat penyakit paling banyak adalah diabetes melitus dan hipertensi yaitu 40%. Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan lama menjalani hemodialisis yang paling banyak adalah > 6 bulan yaitu sebanyak 68%.

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

Tabel 2. Pengaruh Pemberikan Kombinasi Lantunan *Asma'ul Husna* dan *Slow Deep Breathing*

<i>Anxiety Level</i>	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	Hasil (n/%)	Mean	Hasil (n/%)	Mean
State Anxiety				
-Tidak cemas	0/0		3/7	
-Cemas ringan	31/77		35/87	
-Cemas sedang	8/20	35.52	2/6	29.19
-Cemas berat	1/3		0/0	
Trait Anxiety				
-Tidak cemas	0/0		3/7	
-Cemas ringan	15/37	41.20	26/65	34.20
-Cemas sedang	23/57		11/28	
-Cemas berat	2/6		0/0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisis sebelum diberikan kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* Dan *Slow Deep Breathing* pada *state anxiety* sebagian besar mengalami cemas ringan yaitu 77%, 20% cemas sedang dan 3% cemas berat. Sedangkan hasil pada *trait anxiety* didapatkan sebanyak 37% mengalami cemas ringan, 57% cemas sedang dan 6% cemas berat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *Slow Deep Breathing* pada *state anxiety* dan *trait anxiety*, semua partisipan mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan pasien hemodialisis sesudah diberikan kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *Slow Deep Breathing* pada *state anxiety* didapatkan sebanyak 7% tidak cemas, 87% cemas ringan, dan 6% cemas sedang. Sedangkan hasil pada *trait anxiety* didapatkan sebanyak 7% tidak mengalami kecemasan, 65% cemas ringan, dan 28% cemas sedang. Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan bahwa tidak ada partisipan yang mengalami kecemasan berat.

Tabel 3. Perbedaan rata-rata skor cemas (STAI) Pre Test dan Post Test (N=40)

Variabel	Mean	Min-Max	Std. Dev.
STAI			
-Pre test	76.72	45-128	±16.18
-Post test	51.92	40-92	±10.72

Hasil dari tabel 3 menunjukkan bahwa skor STAI pada saat pre test yang paling tinggi adalah 128 dengan rata-rata 76,72. Sedangkan skor STAI post test yang paling tinggi adalah 92 dengan rata-rata 51,92. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Tabel 4. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Posttest STAI – Pretest STAI	
Z	-2.798
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tabel 4 didapatkan *p-value* 0,000 ($p < \alpha$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul husna* dan *Slow Deep Breathing* terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berusia pada usia lansia awal dan lansia akhir, berjenis kelamin perempuan, tidak bekerja atau IRT, dan berpendidikan SD. Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis antara lain faktor usia (Julianty, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia (>45tahun) dengan kejadian PGK. Sedangkan untuk jenis kelamin, diperkirakan yang menderita kecemasan baik akut dan kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, lebih banyak wanita dibandingkan pria dengan perbandingan 2 : 1 (Hawari, 2013; Adhiatma, Wahab, & Widyantara, 2017). Penelitian yang dilakukan Pranandari & Woro (2015) juga menyatakan bahwa jenis kelamin secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit ginjal kronik pada pasien hemodialisis. Pasien sering kali juga kesulitan mempertahankan pekerjaannya dikarenakan rutinitas hemodialisis setiap minggu (Smeltzer et al., 2010). Kaitannya dengan pendidikan menunjukkan bahwa pasien yang mempunyai pendidikan cukup akan lebih mudah mengidentifikasi stressor dan memengaruhi kesadaran dan pemahaman tentang stimulus (Arifa et al, 2017).

Berdasarkan riwayat penyakit, partisipan terbanyak adalah memiliki riwayat penyakit diabetes melitus dan hipertensi yaitu masing-masing sebanyak 16 orang (40%), 2% kolesterol, penyakit jantung 2%, stroke 8%, asam urat 2%, penyakit ginjal 6%. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2012) bahwa ada hubungan antara lama hipertensi dengan angka kejadian gagal ginjal terminal. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan bermakna antara diabetes melitus dengan gagal ginjal kronik dimana DM dan hipertensi adalah penyebab paling utama terjadinya CKD (Sari, & Hisyam, 2014).

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami kecemasan dengan tingkatan tertentu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis adalah faktor emosi, kepribadian, religiusitas, dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis adalah dukungan sosial, pengalaman pengobatan dan faktor lingkungan sosial (Miftah, 2016). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis adalah faktor emosi. Kondisi emosi dapat mempengaruhi suatu kondisi psikologis seseorang (Miftah, 2016). Partisipan mengatakan bahwa mereka sering merasa kurang mampu dalam mengontrol diri dan tidak sabar dalam menghadapi kondisi yang dialami. Pada umumnya pasien dengan penyakit kronis seperti penyakit ginjal kronis akan menunjukkan emosi yang tegang, sedih, menderita, lemas, kurang bersemangat, dan sebagainya. Namun, ada sebagian pasien justru memperlihatkan emosi yang santai, tenang, tidak terlalu memikirkan, tidak sedih atau ketawa-ketawa dan mudah senyum, dan lain sebagainya (Miftah, 2016). Faktor emosional sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisis.

Sedangkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis adalah dukungan sosial. Partisipan juga mengatakan bahwa adanya kurang dukungan sosial dari keluarga. Sejalan dengan penelitian

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

Miftah (2016) menjelaskan bahwa pasien hemodialisis butuh dukungan sosial yang dirasakan sangat beragam, bisa berupa dukungan ketika drop saat perawatan, ada yang mengantar atau menemani hemodialisis, mendapat bantuan keuangan dari pasangan, orang tua, saudara, anak, maupun orang lain, penggratisan biaya hemodialisis oleh BPJS, mendapat motivasi dari orang lain, serta mendapat kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin banyak pasien hemodialisis mendapatkan dukungan sosial, maka akan semakin ringan kecemasannya. Hal ini terbukti bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisis.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan kecemasan pasien setelah diberikan intervensi selama 3 minggu adalah perasaan tenang, nyaman, rileks, senang dan santai. Partisipan juga mengatakan bahwa selama diberikan intervensi mereka mempunyai kemampuan yang lebih dalam mengontrol diri, percaya diri, tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak penting, dan kuat dalam menghadapi masalah yang dialaminya, pasrah dan berfikir bahwa ia tidak sendirian karena banyak temannya yang menjalani hemodialisis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Hakim et al. (2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan Terapi *Asma'ul husna* dengan kombinasi *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan.

Latihan *Slow Deep Breathing* dapat menurunkan produksi asam laktat di otot dengan cara meningkatkan suplai oksigen, sementara kebutuhan oksigen didalam otak yang mengalami penurunan berubah menjadi seimbang. Disertai dengan bacaan *Asma'ul husna* dengan alunan suara yang lembut, dimana kandungan *asma'ul husna* mengajak manusia untuk berdoa dengan sifat dan nama-nama terbaik Allah SWT, dalam arti menguatkan iman dan mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang dimiliki Allah SWT, sehingga secara otomatis dapat memberikan ketenangan dan menimbulkan keadaan rileks serta otak akan merespon terhadap pengeluaran hormon endorfin yang mampu menimbulkan perasaan

bahagia dan nyaman serta hilangnya rasa cemas (Subandi, 2009).

Mayoritas partisipan menjadi lebih banyak mengalami cemas ringan setelah diberikan intervensi. Menurut Suliswati (2014), kecemasan ringan adalah ketegangan yang sering dialami sehari-hari dengan gejala waspada serta lapang persepsinya masih meluas. Pada pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis biasanya memiliki respon yang berbeda-beda terhadap terapi yang sedang dijalannya (Dongoes, 2010). Romani et al, (2012) mengatakan bahwa pasien penyakit ginjal kronik yang sakit kurang dari enam bulan cenderung mengalami kecemasan sedang dan berat. Selain itu, pasien yang pertama kali menjalani hemodialisis biasanya mengalami cemas berat. Hal ini dikarenakan ketergantungan pasien PGK terhadap terapi hemodialisis yang akan dilakukannya seumur hidup.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Lantunan *Asma'ul husna* dan *Slow Deep Breathing* sangat efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan. Penurunan tingkat kecemasan disebabkan karena Lantunan *Asma'ul husna* dengan kombinasi *Slow Deep Breathing* sangat optimal dan saling melengkapi serta memberikan efek yang lebih baik terhadap tingkat kecemasan seseorang. Lantunan *Asma'ul husna* akan memberikan efek pasrah yang menyebabkan seseorang menjadi rileks dan demikian juga pada *Slow Deep Breathing* yang akan berefek pada fisiologis dengan lebih banyak menurunkan aktivitas tubuh atau relaksasi sehingga dapat menurunkan aktivitas metabolik (Hakim, 2018; Subandi, 2009).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengontrol penuh aktivitas partisipan di luar penelitian, sehingga menyebabkan peneliti tidak mengetahui apakah diluar penelitian aktivitas partisipan yang mempengaruhi penurunan ataupun peningkatan tingkat kecemasan partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiatma, A. T., Wahab, Z., & Widyantara, I. F. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gagal Ginjal

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

- Kronik Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 5(2).
- Andriana, I., & Fitriani, H. (2020). Pengaruh terapi murottal al-qur'an surat ar-rahman terhadap intensitas dismenore primer pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 41-49.
- Arifa, S. I., Azam, M., & Handayani, O. W. K. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronik pada penderita hipertensi di Indonesia. *Jurnal MKMI*, 13(4), 319-328.
- Armiyati, Y., Wuryanto, E., & Sukraeny, N. (2016). Manajemen masalah psikososiospiritual pasien chronic kidney disease (ckd) dengan hemodialisis di kota semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Asgari, M. R., & Soleimani, M. (2013). *Intensive Nursing Care in ICU, CCU and dialysis wards. Persion* (21st ed). Tehran: Boshra publication.
- Bare, B. G., Hinkle, J. L., Cheever, K. H., & Smeltzer, S. C. C. (2010). *Instructor's Resource DVD for Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-surgical Nursing*". Lippincott Williams & Wilkins.
- Dongoes, M. (2010). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta:EGC
- Finkelstein, F. O., & Finkelstein, S. H. (2000). Depression in chronic dialysis patients: Assessment and treatment. *Nephrology, Dialysis, Transplantation*, 15, 1911-1913.
- Hakim, N. (2018). Pengaruh Terapi Asmaul Husna Dengan Kombinasi *Slow Deep Breathing* Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Dusun Kerto Kidul Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol. 13 No. 2, 102-109.
- Harahap, S.A.J, Yustina, I., & Ardinata, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rsud Dr. Pirngadi Medan. *Idea Nursing Journal* ISSN : 2087-2879. Vol. VI No. 3.
- Hawari, D (2013). *Stress, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : FK UI
- Indiriawati, S. W., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2010). Studi tentang religiusitas derajat stres dan strategi penanggulangan stres (coping stres) pada pasangan hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa . Retrieved From Desember 27, 2018, from http://repository.upi.edu/operator/upload/art_lppm_2010_swindrawati_religiusitas_coping-stres_gagal-ginjal.pdf
- Jatman, S. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Cetakan ke-2.
- Miftah, A. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Murwani, A. (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Muttaqin, A & Kumala, S. (2012). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Navidian, A., ArbabiSarjou, A., & Kikhai, A. (2006). Frequency of mental disturbances in hemodialysis patients referred to hemodialysis ward of Khatamol Anbia Hospital in Zahedan. *Journal of Guilan University of Medical Sciences*, 58(15), 61-67. [Persian].
- Nazemian, F., Ghafari, F., & Poorghaznein, T. (2008). Evaluation of depression and anxiety in hemodialysis patients. *Medical Journal of Mashhad University of Medical Sciences*, 3(51), 171-176.

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>

Pengaruh kombinasi lantunan *Asma'ul Husna* dan *slow deep breathing* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis

- Nurjanah, A.(2012). Hubungan Antara Lama Hipertensi Dengan Angka Kejadian Gagal Ginjal Terminal Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pranandari, R., & Supadmi, W. (2015). Faktor risiko gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo. *Majalah farmaseutik*, 11(2), 316-320.
- Pratama, A. (2019). *Studi Kasus: Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Kecemasan Di Ruang Hemodialisa Rsud Dr. Loekomono Hadi Kudus*. Semarang: Prodi Profesi Ners Poltekkes Kemenkes
- Romadoni, S., Shofroh, N. M., & Imardiani, I. (2017, December). Pengaruh Relaksasi Dzikir Asmaul Husna Terhadap Tingkat Stres Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 3, No. 1, pp. 232-237).
- Romani, N.K., Hendarsih, S., & Asmarani, F.L.(2012). Hubungan mekanisme koping individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa RSUP dr. Soeradji tirtonegoro klaten. Retrieved 18 Desember, 2018, from <http://journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/viewFile/60/56>
- Sari, N., & Hisyam, B. (2014). Hubungan antara diabetes melitus tipe II dengan kejadian gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari 2011-Oktober 2012. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(1), 12-19.
- Sony, E. (2010) *Suatu Penelitian Deskriptif Mengenai Derajat Trait dan State Anxiety Pada Individu Yang Mengikuti Program Persiapan Pernikahan di Gereja "X" Bandung*. Other thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Subandi, M. A. (2009). Psikologi Dzikir. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suliswati, T., Jeremia, A., Yenny, M., & Sumijatun, S. (2005). Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa. *Jakarta: EGC*.
- Taryana, A. (2017). Tingkat kecemasan klien gagal ginjal terminal pada tindakan hemodialisis. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 4(1), 47-56.

Anis Ika Nur Rohmah*, Chairul Huda Al Husna, Risa Herlianita, Ardhia Ayu Pramesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
Korespondensi Penulis: Anis Ika Nur Rohmah. *Email anisikanur@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.3497>